

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Informasi olahraga menjadi topik yang banyak disukai oleh masyarakat. Berdasarkan survei Nielsen (2019), masyarakat mengakses informasi tersebut melalui berbagai media. Tiga media yang paling banyak digunakan yaitu televisi (91%), website (77%), dan radio (72%). Sebagai contohnya salah satu *event* olahraga tahunan yaitu Asian Games yang diselenggarakan pada tahun 2018 memperoleh *rating* yang tinggi.

Menurut survei Nielsen yang dikutip dari website Katadata yang ditulis oleh Reily (2018), acara pembukaan Asian Games 2018 memperoleh *rating* sebesar 14% di 11 stasiun televisi. Selain acara pembukaan, beberapa laga pertandingan cabang olahraga Asian Games 2018 juga memperoleh *rating* yang tinggi. Seperti pada cabang olahraga bulu tangkis (7,9%) dan cabang olahraga sepak bola (9,4%).

Pada tahun 2018 juga diselenggarakan berbagai *event* olahraga tahunan lainnya, seperti Piala AFF 2018, Asian Games 2018, dan Piala Dunia Russia 2018. *Google trend* Indonesia tahun 2018 menampilkan bahwa penelusuran populer yang dicari oleh masyarakat adalah terkait dengan *event* olahraga tersebut, seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 1  
Google Trend 2018



Sumber: Google (2018)

Antusiasme masyarakat akan olahraga lalu membuat media-media di Indonesia menyediakan rubrik khusus olahraga. Kusumaningrat dalam Cholis dan Wardiana (2018, para. 2) mengatakan bahwa informasi olahraga selalu mengisi berbagai format media cetak, bisa dalam bentuk berita artikel atau tajuk rencana. Sebagai media penyiaran televisi dan radio menyediakan porsi khusus untuk berita-berita dan peristiwa olahraga dalam siaran beritanya.

Morissan (2008, h. 14) mengatakan media penyiaran merupakan sebuah kelompok yang menyebarkan informasi berupa produk budaya atau pesan yang dapat mempengaruhi dan mencerminkan budaya di masyarakat. Dalam suatu peristiwa, media penyiaran yaitu televisi dan radio menyiarkan laga pertandingan tersebut secara langsung begitu pula dengan media cetak yang memberikan laporan tentang hasil pertandingan.

Selain menyajikan pertandingan olahraga, media juga menyampaikan informasi olahraga dalam bentuk yang lain, misalnya *talkshow*. Dalam Morrisan (2008, h. 222) mengatakan bahwa *talkshow* yang dikategorikan sebagai program informasi ialah sebuah program yang membahas suatu topik tertentu dengan menghadirkan beberapa orang yang dipandu oleh seorang pembawa acara.

Acara *talkshow* banyak disiarkan di media elektronik. Seperti contohnya yang dilakukan oleh Kompas Tv, salah satu dari *talkshow* yang disiarkan ialah berkaitan dengan olahraga sepeda. *Talkshow* Sehat Itu Penting yang tayang pada 30 Desember 2020 tersebut, menghadirkan seorang dokter dan tokoh masyarakat yang dikenal suka berolahraga. Dari *talkshow* ini, masyarakat dapat mengetahui bagaimana cara yang aman dan nyaman saat bersepeda di tengah pandemi. Selain televisi, radio juga kerap kali menyiarkan *talkshow* yang berkaitan dengan olahraga.

Radio Republik Indonesia (RRI) merupakan salah satu radio yang turut menyiarkan *talkshow* olahraga. Total ada 72 stasiun RRI yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Khusus pada penelitian ini akan berfokus pada RRI Denpasar yang menyiarkan *talkshow* tentang olahraga. RRI Denpasar RRI Denpasar selalu menyiarkan informasi olahraga di setiap harinya. Tetapi khusus pada hari Jumat, RRI Denpasar lebih banyak menyiarkan konten-konten olahraga, seperti berita olahraga di pagi hari, *talkshow* olahraga, hingga liputan langsung ke lapangan apabila ada pertandingan olahraga.

Sebagai media publik, RRI Denpasar selalu berusaha menyiarkan informasi yang diperlukan dan dapat mengedukasi masyarakat. Dari segi

menginformasi contohnya saja pada laga Piala AFC 2018 lalu, RRI Denpasar turut berperan sebagai salah satu media yang menyiarkan secara langsung pertandingan sepak bola tersebut. Selain siaran langsung, RRI Denpasar juga terus menyiarkan dan juga mengunggah berita terbaru seputar Piala AFC 2018. Begitu pula pada segi edukasi, RRI Denpasar mengedukasi melalui berita dan program-program yang disiarkan. Salah satu program tersebut ialah Si Balet.

Si Balet (Siaran Bina Atlet) ialah program yang dibentuk RRI Denpasar pada 7 Mei 2019. Melalui program ini, RRI Denpasar ingin memberi edukasi kepada masyarakat khususnya pelajar bahwa perjuangan menjadi seorang atlet itu harus melewati tahap yang berat dulu sehingga bisa sampai pada hasil yang memuaskan. Selain itu, program ini juga ingin mengedukasi orang tua pelajar yang berprestasi di bidang olahraga. Menjadi seorang atlet bukanlah profesi yang bisa dianggap sebelah mata lagi, tetapi menjadi profesi yang menjanjikan untuk masa depan.

Dikutip dari Republika (2018) ada lima atlet asal Bali yang berhasil menyumbang medali di pertandingan Asian Games 2018. Begitu pula pada pertandingan Sea Games 2019 yang lalu, ada 14 medali yang berhasil disumbangkan oleh atlet Bali (Tribun Bali, 2019). Banyaknya atlet yang turut menyumbang medali ini membuat pemerintah berharap kedepannya lebih banyak lagi atlet yang termotivasi untuk mewakili Bali di ajang pertandingan olah raga nasional hingga internasional. Berdasarkan hasil wawancara pra-riset dengan I Wayan Sukawinaya (2020), ditemukan bahwa program Si Balet memiliki tujuan yang sejalan dengan program kerja Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah raga

(Disdikpora) yaitu mengajak masyarakat untuk lebih peduli akan olah raga sekaligus memotivasi para calon atlet untuk lebih menekuni bidang olah raga. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara pra-riset dengan salah satu atlet pelajar cabang olah raga tinju yang mengharapkan hal serupa, ia merasa senang dengan adanya program Si Balet sehingga kedepannya pemerintah dan masyarakat dapat lebih memperhatikan mereka.

Hadirnya program Si Balet juga sebagai bentuk untuk mengimbangi pemberitaan olahraga yang ada, di mana lebih banyak dibahas tentang prestasi atlet dan pertandingan olahraga saja. Masih sangat jarang media di Indonesia yang mengambil topik terkait pembentukan atlet, kebanyakan media lebih menyoroti atlet yang sudah berprestasi. RRI Denpasar ingin memberi gambaran kepada masyarakat bahwa untuk menjadi seorang atlet yang professional diperlukan kerja keras, ketekunan, dan dukungan. Baik itu dari pihak sekolah, orang tua, dan pelatih atlet tersebut. Disamping itu, RRI Denpasar melihat bahwa tidak semua atlet mendapat dukungan penuh. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan penggagas Si Balet, I Wayan Sukawinaya (2020) mengatakan bahwa ada atlet yang dapat dukungan dari keluarga dan lingkungannya tetapi kurang beruntung di bidang financial. Maka dari kasus tersebut, RRI Denpasar ingin dengan hadirnya program ini dapat mengajak para pengusaha untuk turut membantu para atlet tersebut.

Tingginya antusiasme masyarakat akan informasi olah raga membuat program Si Balet diharapkan hadir sebagai sarana untuk dapat membantu para atlet yang membutuhkan dukungan. Program Si Balet merupakan salah satu dari

proyek perubahan yang diusung oleh RRI Denpasar pada tahun 2019. Sebagai media publik, RRI Denpasar melihat bahwa bakal calon atlet lebih banyak membutuhkan dukungan dari pada yang sudah menorehkan prestasi. Gagasan inilah yang membuat RRI Denpasar melahirkan program Si Balet, sehingga prestasi olahraga Indonesia dapat terus tercetak di kancah internasional.

Program Si Balet terbentuk pada 17 Mei 2019. Namun baru satu bulan terbentuk program tersebut sudah mengalami perubahan redaksi. Menurut Kumalasari (2019, h. 91) redaksi memiliki peran penting dalam media, yaitu memutuskan berita atau peristiwa apa yang akan diliput. Dengan pengelolaan redaksi yang baik maka tujuan program akan tercapai. Berdasarkan hasil wawancara pra-riset peneliti dengan penggagas program, I Wayan Sukinaya (2020), dikatakan bahwa program Si Balet sempat tertunda dua bulan maka baru pada bulan Agustus 2019 program Si Balet akhirnya kembali disiarkan hingga tahun 2020.

Selain mengalami perubahan redaksi, program Si Balet juga mengalami format acara dikarenakan oleh pandemi covid-19. Format acara yang semula dilakukan di sekolah-sekolah lalu berpindah ke *camp* pelatihan atlet. Namun sejak awal terbentuknya Si Balet, pihak RRI Denpasar lebih ingin menyoroti bakal calon atlet, bukan atlet-atlet yang telah berprestasi. Maka dari kasus ini, peneliti tertarik untuk melihat lebih jauh apa sebenarnya tujuan awal dari pembentukan program Si Balet dan bagaimana mengelola program ini ketika program yang baru saja terbentuk sudah mengalami perubahan redaksi. Selain itu, tema yang diangkat dalam program Si Balet masih sangat jarang dibahas di media-media di Indonesia.

Seperti yang sudah peneliti paparkan diatas bahwa kebanyakan dari media di Indonesia lebih menyoroti tentang atlet yang sudah berprestasi.

Penelitian yang mengambil topik serupa juga pernah dilakukan oleh Siti Rohmatulloh dan Pandan Yudhapramesti yang berjudul pola pengelolaan redaksi pada jurnalisme warga di program RRI 30 Detik. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami bagaimana RRI mengelola program RRI 30 detik yang melibatkan jurnalis warga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus eksplanatoris dan memperoleh hasil penelitian bahwa RRI 30 Detik gagal berkembang karena kurangnya interaksi, koordinasi, dan monitoring dalam proses pelaksanaan dan pengontrolan program (Rohmatulloh dan Yudhapramesti, 2019, h. 175).

Perbedaan penelitian Rohmatulloh dan Yudhapramesti dengan penelitian ini adalah penelitian milik Rohmatulloh dan Yudhapramesti berfokus pada pengelolaan program RRI 30 Detik yang melibatkan jurnalis warga sedangkan penelitian ini berfokus pada program olahraga Si Balet. Selain itu program yang diteliti oleh Rohmatulloh dan Yudhapramesti merupakan program nasional RRI sedangkan program yang peneliti teliti ialah program milik daerah atau hanya RRI Denpasar saja yang memilikinya. Penelitian milik Rohmatulloh dan Yudhapramesti menggunakan pendekatan eksplanatoris yang bertujuan untuk memperkuat atau menolak suatu teori, sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan eksploratif yang bertujuan untuk menemukan sebuah informasi yang belum diketahui oleh peneliti .

Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sri Wulandari berjudul manajemen program siaran *live* dialog kebangsaan di RRI Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen program siaran dialog kebangsaan di RRI Pekanbaru mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, hingga pada tahap pengawasan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan hasil dari penelitian ini adalah RRI Programa 1 Pekanbaru dalam pembuatan program dialog kebangsaan ini telah sesuai dengan RRI pusat dengan menggunakan POAC dan telah mencapai tujuan yang diinginkan oleh RRI Programa 1 Pekanbaru. (Wulandari, 2017, h. 63)

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dengan penelitian ini adalah obyek penelitiannya, di mana Wulandari memilih dialog kebangsaan yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air para mahasiswa sedangkan obyek penelitian ini adalah program olahraga Si Balet yang bertujuan untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa profesi atlet merupakan profesi yang menjanjikan jadi tidak perlu dipandang sebelah mata. Selain itu, lokasi penelitian yang dilakukan oleh Wulandari berada di RRI Pekanbaru sedangkan lokasi penelitian ini berada di RRI Denpasar. Namun kedua penelitian ini sama-sama menyoroti tentang program yang dimiliki oleh RRI lokal programa 1.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana pengelolaan redaksi pada program Si Balet RRI Denpasar?



### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan pengelolaan redaksi pada program Si Balet (Siaran Bina Atlet) RRI Denpasar.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini ialah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan tentang pengelolaan redaksi di program baru yang dikelola oleh media publik yang dalam hal ini ialah RRI Denpasar.

#### **2. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kajian baru tentang pengelolaan redaksi di media publik atau di radio.

### **E. Kerangka Berpikir**

#### **1. Radio Penyiaran Publik**

Radio merupakan teknologi yang digunakan untuk pengiriman sinyal dengan cara modulasi dan radiasi elektromagnetik (Rahanatha dalam Romli, 2016, h. 77). Radio adalah media massa yang memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan media massa lain. Seiring perkembangan zaman, radio kini berinovasi dengan melakukan konvergensi. Pada era konvergensi ini membuat masyarakat dapat mendengarkan radio melalui internet atau yang dikenal dengan istilah web

radio atau radio *streaming* (Nasution, 2018, h. 172). Maka hadirnya web radio ini membuat karakteristik radio menjadi (Ismed, 2020, h. 94)

- a. Interaktif: radio memungkinkan penyiar dan pendengar dapat saling berkomunikasi. Hal ini biasanya diterapkan pada program kuis, opini masyarakat, dan *talkshow*.
- b. Personal: radio dapat menyapa pendengar secara pribadi melalui lagu-lagu, kata-kata, dan efek suara yang disiarkan.
- c. Cepat dan langsung: radio menjadi alat komunikasi yang dapat menyampaikan informasi secara cepat.

Radio merupakan salah satu media penyiaran yang digunakan untuk menyampaikan informasi berupa produk budaya atau pesan yang mempengaruhi dan mencerminkan budaya dalam masyarakat (Morissan, 2008, h.14). Agar radio dapat menyebarkan pesan tersebut, diperlukan sebuah penyelenggara penyiaran. Dalam UU no. 32 tahun 2002 pasal 1 ayat 9, lembaga penyiaran terbagi dalam empat jenis, yaitu; lembaga penyiaran publik, lembaga penyiaran swasta, lembaga penyiaran komunitas, dan lembaga penyiaran berlangganan. Pada penelitian ini, peneliti hanya akan fokus pada lembaga penyiaran publik.

Pasal 14 ayat 1 UU no. 32 tahun 2002 dikatakan bahwa lembaga penyiaran publik merupakan lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum yang didirikan oleh negara, bersifat independent, netral, tidak komersial, dan berfungsi memberikan layanan untuk kepentingan publik. Lebih lanjut pada ayat 2, lembaga penyiaran publik terdiri atas Radio

Republik Indonesia dan Televisi Republik Indonesia yang memiliki stasiun pusat penyiaran berada di ibukota Negara Republik Indonesia. Karena lembaga ini milik negara, maka lembaga penyiaran publik lokal tersebar di seluruh wilayah Negara Republik Indonesia seperti yang tertulis pada pasal 14 ayat 3 UU no. 32 tahun 2002. Khusus untuk penelitian ini, peneliti akan fokus pada RRI Denpasar.

RRI Denpasar merupakan salah satu stasiun radio penyiaran publik yang dimiliki oleh RRI. Merupakan radio penyiaran publik, maka konten yang disiarkan oleh RRI Denpasar dapat merefleksikan keragaman realitas sosial dan ekonomi masyarakat Indonesia khususnya yang ada di Pulau Bali (Masduki dan Muryanto, 2007, h. 151). Keragaman realitas ini tidak mengenal batasan sehingga mampu menjangkau kepentingan khalayak seluas-luasnya. Dalam penelitian ini, khalayak yang dimaksud adalah para atlet junior yang ada di Pulau Bali.

Menurut Pringle, Starr, dan McCavitt (dalam Morissan, 2008, h. 109) terdapat tiga faktor penting bagi pengelola lembaga penyiaran publik dalam menyajikan konten siarannya:

- a. Fungsi utama stasiun publik adalah melayani kepentingan publik. Pihak pengelola lembaga penyiaran publik harus dapat memahami arti melayani kepentingan masyarakat karena lembaga penyiaran publik didirikan dengan sifat independen, netral, dan tidak komersial. Dalam penelitian ini, kepentingan publik yang dimaksud adalah kepentingan terkait dengan kondisi bakal calon atlet.

- b. Kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Pengelola lembaga penyiaran publik harus menyajikan konten yang bersifat mendidik sebagai aspek utamanya dan konten yang bersifat hiburan sebagai aspek pendukungnya.
- c. Upaya menggalang dana dari masyarakat. Lembaga penyiaran publik harus memiliki keunikan dalam setiap program acara yang disiarkannya. Jika lembaga penyiaran tersebut mampu mempertahankan keunikannya maka akan mendapat dukungan dari masyarakat. Dukungan yang disoroti dalam penelitian ini adalah terkait dengan bantuan berupa dana yang diberikan oleh suatu kelompok masyarakat untuk kelompok masyarakat lain.

Berdasarkan tiga faktor tersebut, maka program acara yang dimiliki oleh RRI Denpasar umumnya diangkat dari isu-isu yang tengah berkembang di Bali, seperti yang diterapkan pada Program 1 RRI Denpasar. Pada Program 1 program acara yang disiarkan tergolong pada program informasi. Menurut Morissan (2008, h. 218) program informasi adalah program yang memberikan informasi kepada khalayak. Informasi yang diberikan tidak hanya berasal dari berita yang dibacakan oleh penyiar tetapi juga dalam bentuk *talkshow*.

Program *talkshow* atau perbincangan adalah program yang menghadirkan beberapa orang yang dipandu oleh pembawa acara dalam membahas sebuah isu tertentu (Morissan, 2008, h. 222). Selain itu, program *talkshow* juga merupakan kombinasi dari seni berbicara dan seni

wawancara. Maka pada penelitian ini, peneliti melihat bahwa RRI Denpasar melalui progamma 1 ingin menginformasikan kepada masyarakat terkait proses pembentukan atlet yang dikemas menjadi sebuah *talkshow* yang berjudul Si Balet (Siaran Bina Atlet).

## **2. Pengelolaan Redaksi**

Sebuah redaksi perlu dikelola dengan baik agar dapat menghasilkan konten yang berkualitas. Pengelolaan merupakan sebuah rangkaian kerja yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang ditetapkan (Siregar dan Pasaribu, 2004, h. 160). Pengelolaan ini memerlukan sejumlah individu yang memiliki pengetahuan dan kemampuan yang memadai. Pengelolaan yang akan dilihat dalam penelitian ini adalah terkait dengan pengelolaan redaksi khususnya redaksi produksi program Si Balet RRI Denpasar.

Agar proses pengelolaan berjalan maksimal, maka para redaksi akan terbagi ke dalam satuan-satuan tugas. Satuan-satuan tugas tersebut terdiri atas (Siregar dan Pasaribu, 2004, h. 175-176):

- a. Pemimpin redaksi: mengarahkan seluruh jajaran redaksi untuk melaksanakan tugasnya dan juga bertanggung jawab atas seluruh kegiatan bidang yang dipimpinnya.
- b. Pengelola bidang: bertugas untuk mengelola bidang atau rubrik yang menjadi tanggung jawabnya, seperti perencanaan isi rubrik, memberi dan mengarahkan tugas peliputan, penelitian, dan penyuntingan.

- c. Reporter: bertugas dalam melakukan peliputan dan penelitian yang ditugaskan oleh kepala divisi.

Terbaginya staf redaksi ke dalam satuan tugas membuat pihak pengelola lebih mudah mengontrol proses pengelolaan. Pembagian tugas tersebut kemudian membentuk sebuah alur kerja yang dimulai dari seorang pemimpin redaksi dapat mengkomunikasikan ke pengelola bidang dan reporter terkait nilai-nilai dasar organisasi yang menaungi mereka. Kemudian pihak pemimpin redaksi memberi gagasan-gagasannya terkait tema peliputan kepada pihak pengelola bidang yang nantinya akan diteruskan kepada reporter. Namun arus kerja yang terjadi tidak selalu berjalan dari atas ke bawah atau dari pemimpin redaksi hingga ke reporter, arus kerja dari bawah ke atas juga mungkin dapat terjadi. Hal ini dapat terjadi apabila dari pihak reporter juga memiliki usulan atau gagasan terkait tema peliputan. Selain itu, hal ini juga menandakan bahwa anggota divisi yang dalam hal ini adalah reporter memiliki rasa kepemilikan, harapan dan loyalitas atas organisasi tersebut (Pace dan Faules, 2018, h.190).

Mengelola sebuah media penyiaran pada dasarnya adalah mengelola manusia. Maka keberhasilan media penyiaran bergantung dari kreativitas anggota organisasinya (Morissan, 2008, h. 133). Terdapat empat komponen penting dalam tahap pengelolaan media penyiaran, keempat komponen tersebut adalah: (Siregar dan Pasaribu, 2004, h. 160):

- a. Perencanaan: merupakan kegiatan penentuan informasi apa yang akan disiarkan dan bagaimana informasi tersebut disiarkan (Siregar dan Pasaribu, 2004, h. 161). Dalam proses perencanaan juga memuat strategi apa yang akan digunakan untuk selanjutnya dapat diimplementasikan ke dalam program yang akan disiarkan. Ketika para redaksi telah menyepakati apa yang akan mereka kerjakan, maka tahap selanjutnya adalah masuk ke bagian pra-produksi.

Menurut Morissan (2008, h. 145-146) proses pra-produksi melewati beberapa tahap yaitu:

- 1) Menetapkan peran dan misi: dalam menetapkan tujuan, pihak redaksi media harus mengacu pada visi media yang dalam hal ini peneliti akan melihat bagaimana pihak redaksi RRI Denpasar menyajikan konten yang sejalan dengan visi dan misi dari RRI.
- 2) Mengidentifikasi dan menentukan indikator efektivitas dari setiap pekerjaan yang dilakukan: pihak pengelola harus mampu menentukan faktor-faktor terukur yang nantinya akan mempengaruhi tujuan yang telah ditetapkan. Pada bagian ini peneliti akan melihat faktor apa saja yang dipertimbangkan oleh pihak pengelola redaksi dalam menentukan staf yang akan terlibat di program Si Balet.
- 3) Mempersiapkan rencana tindakan yang terdiri atas:
  - a) Menentukan alur tindakan: penentuan alur dilakukan agar proses pra-produksi program lebih teratur sehingga masing-

masing staf redaksi yang terlibat dapat bekerja secara efektif dan efisien.

- b) Penjadwalan: pada langkah ini pihak akan menentukan waktu yang diperlukan untuk dapat mencapai tujuan program.
  - c) Anggaran: pada langkah ini, pihak pengelola akan menentukan sumber-sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan program.
  - d) Pertanggungjawaban: menetapkan siapa yang akan mengawasi pemenuhan tujuan yaitu pihak yang menyatakan tujuan sudah terlaksana atau belum.
- 4) Membangun pengawasan: memastikan rencana dan tujuan dapat terpenuhi.
- 5) Komunikasi: menentukan komunikasi organisasi yang diperlukan untuk mencapai pemahaman dan komitmen pada empat langkah sebelumnya.
- 6) Pelaksanaan: memastikan persetujuan di antara semua pihak yang terlibat mengenai komitmen yang diperlukan untuk menjalani upaya yang sudah disepakati. Hal ini berkaitan dengan strategi yang digunakan, siapa yang terlibat, dan tindakan yang harus dilakukan.

Pada tahap ini, peneliti melihat bagaimana program Si Balet direncanakan. Mulai dari penjadwalan cabang olahraga yang akan disiarkan, redaksi yang diikuti sertakan dalam proses produksi, materi



yang akan disiarkan, tempat siaran Si Balet, hingga pada tahap anggaran biaya yang akan dikeluarkan.

- b. Mengelola komponen personel: merupakan proses pemerian kerja terhadap individu yang terlibat dalam suatu media penyiaran. Agar setiap individu bisa bekerja efektif, maka perlu disusun pemerian tugas (*job description*) secara jelas, hal ini terkait dengan apa dan bagaimana suatu kegiatan dikerjakan, apa target yang harus dicapai, dan juga batas waktu untuk menyelesaikan kegiatan tersebut (Siregar dan Pasaribu, 200, h. 172).

Tanggung jawab dalam stasiun penyiaran terbagi atas dua bagian (Morissan, 2008, h. 151), yaitu manajemen penyiaran, individu yang dalam organisasi tersebut bertanggung jawab untuk mewujudkan suatu stasiun penyiaran. Sedangkan bagian kedua ialah pelaksana operasional, individu yang dalam organisasi terlibat pada proses penyiaran seperti teknisi, perancang program dan staf produksi.

Setelah program Si Balet selesai direncanakan, peneliti akan melihat bagaimana pemimpin redaksi produksi menempatkan staf redaksinya ke dalam satuan-satuan tugas pada program Si Balet.

- c. Pengarahan redaksi: merupakan sebuah proses terkait pemahaman akan seluk beluk kegiatan, kriteria kerja, dan kemampuan personel dalam melaksanakan tugasnya di media penyiaran (Siregar dan Pasaribu, 2004, h. 174). Lebih lanjut Morissan (2008, h. 162) menyampaikan kegiatan mengarahkan ini mencakup empat kegiatan,

yaitu pemberian motivasi, komunikasi, kepemimpinan, dan pelatihan. Dalam tahap pemberian motivasi, pihak pengelola perlu memahami apa yang diperlukan oleh masing-masing individu serta menciptakan iklim yang baik sehingga stafnya dapat memberikan kontribusi secara produktif. Selanjutnya pada tahap komunikasi, pihak pengelola akan mengkomunikasikan apa yang menjadi tujuan dan rencana stasiun penyiaran sehingga staf dapat berperan secara penuh dan efektif untuk mencapai tujuan yang ditetapkan (Morissan, 2008, h. 162-163).

Pada tahap kepemimpinan, pihak pengelola akan mempengaruhi staf untuk bertindak dan mengerjakan tugas dan tanggungjawab yang telah diberikan kepada mereka. Pada tahap akhir yaitu pelatihan, pihak pengelola akan memberikan kesempatan para stafnya untuk mengembangkan diri dan hal ini nantinya akan menguntungkan pihak organisasi karena memiliki staf yang mahir dan cakap (Morissan, 2008, h. 165-166).

Pada tahap pengarahan peneliti melihat bagaimana seorang kepala redaksi dapat memotivasi, mengkomunikasikan, dan memimpin staf redaksinya untuk melaksanakan apa yang telah direncanakan terkait siaran program Si Balet. Peneliti juga akan melihat apakah staf redaksi diberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan sebagai sarana pengembangan diri.

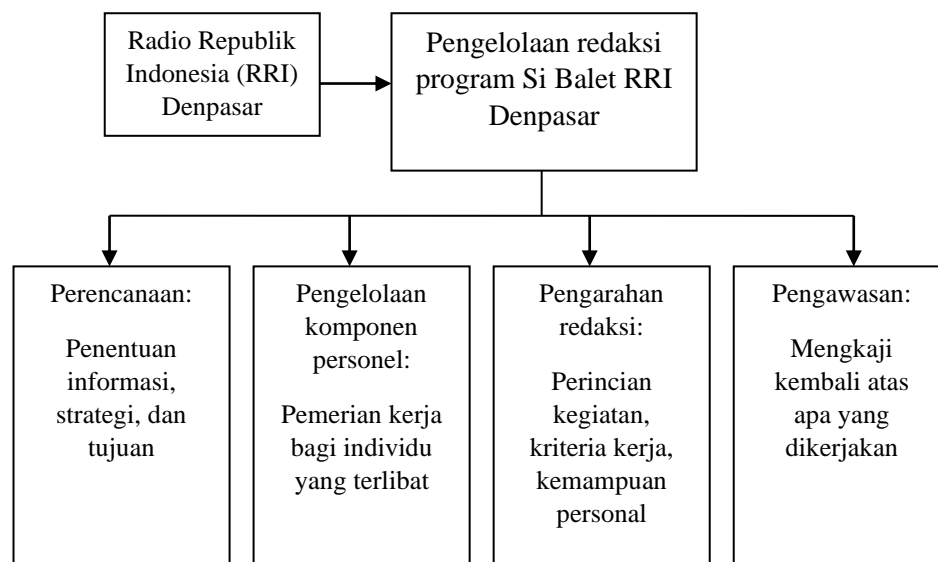
- d. Pengawasan: merupakan tahap untuk mengkaji kembali atas apa yang telah dilakukan. Kegiatan evaluasi dilakukan agar adanya peningkatan

atas suatu media penyiaran dan kualitas kerja setiap individu yang berperan di dalamnya (Siregar dan Pasaribu, 2004, h. 178)

Proses pengawasan dan evaluasi menentukan seberapa jauh suatu rencana dan tujuan dapat dicapai oleh sebuah organisasi media (stasiun penyiaran, departemen, dan karyawan). Fungsi pengawasan harus dilakukan secara berkala, agar apa yang telah dikerjakan berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan. Pengawasan harus dilakukan berdasarkan hasil kerja yang dapat diukur sehingga fungsi pengawasan dapat berjalan secara efektif (Morissan, 2008, h. 168).

Pada tahap ini peneliti akan melihat bagaimana proses evaluasi yang dilakukan oleh redaksi program Si Balet.

Tabel 1  
Kerangka Berpikir



## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berfokus pada penjelasan fenomena dengan sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2006, h. 56). Dalam penelitian kualitatif lebih ditekankan pada persoalan kedalaman data (kualitas) bukan pada banyaknya data (kuantitas).

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus eksploratif. Menurut Kriyantono (2006, h. 65, h. 67) mengatakan bahwa studi kasus merupakan metode riset yang menggunakan sebanyak mungkin sumber data yang kemudian dapat digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara menyeluruh berbagai aspek individu. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk dapat menyelidiki fenomena kontemporer yang ada di kehidupan nyata. Sedangkan jenis penelitian eksploratif bertujuan untuk menggali data tanpa mengoperasionalisasi konsep atau menguji konsep pada fenomena yang diteliti.

Maka peneliti menggunakan jenis penelitian eksploratif karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengetahui pengelolaan redaksi pada program Si Balet (Siaran Bina Atlet) RRI Denpasar, peneliti akan mencoba untuk menggali informasi lebih dalam terkait pengelolaan redaksi yang ditemukan di lokasi penelitian.

## 2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan informan yang mengetahui pemasalah yang akan diteliti (Aminah dan Roikan, 2019 h. 58). Maka yang menjadi informan pada penelitian ini adalah:

- a. Kepala divisi olahraga dan penggagas program Si Balet RRI Denpasar. Kedua orang tersebut peneliti pilih karena mereka merupakan informan kunci dalam penelitian ini. Menurut Moleong (dalam Pridajumiga, 2009, h. 30) Informan kunci adalah informan yang mengetahui informasi pokok terkait dengan fenomena yang diteliti.
- b. Staf redaksi program Si Balet RRI Denpasar. Staf tersebut dipilih karena merupakan informan utama dalam penelitian ini. Informan utama menurut Suyanto (2005, h. 172) merupakan mereka yang terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.
- c. Kepala bidang pemberitaan Programa 1 RRI Denpasar. Kepala bidang tersebut peneliti pilih karena dapat menjadi informan tambahan dalam penelitian ini. Menurut Suyanto (2005, h. 172) informan tambahan merupakan mereka yang dapat memberikan informasi tetapi tidak terlibat ke dalam interaksi sosial yang sedang diteliti.

## 3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di RRI Denpasar, Jalan Hayam Wuruk nomor 70, Denpasar, Bali. Peneliti memilih lokasi tersebut karena sesuai topik penelitian yaitu pengelolaan redaksi RRI Denpasar.

#### 4. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan dua sumber data:

- a. Data primer merupakan sumber data yang dapat langsung memberikan data yang diperlukan oleh peneliti (Sugiyono, 2015, h. 137). Maka yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara mendalam dengan subjek penelitian yang akan peneliti lakukan di lokasi penelitian.
- b. Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data yang diperlukan oleh peneliti (Sugiyono, 2015, h. 137). Maka dalam penelitian ini sumber data sekundernya adalah buku-buku teori, jurnal-jurnal, dan website RRI.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dalam penelitian akan diperoleh dengan cara *in-depth interview*. Wawancara mendalam atau *in-depth interview* merupakan sebuah proses pengumpulan data dengan cara tatap muka dengan informan agar mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam (Kriyantono, 2006, h. 100). Pada proses ini, peneliti tidak memiliki kontrol atas jawaban dari informan, maka peneliti perlu memastikan bahwa informan bersedia memberikan jawaban yang lengkap, mendalam, bila perlu tidak ada jawaban yang disembunyikan.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses memeriksa data, menyintesis, dan menginterpretasikan data yang terkumpul sehingga mendeskripsikan fenomena yang diteliti (Fossey dalam Yusuf, 2014, h. 400). Terdapat beberapa model analisis data kualitatif, salah satunya adalah analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (dalam Yusuf, 2014, h. 407) menjabarkan proses analisis data tersebut dalam model alir yang terdiri dari tiga proses yaitu:

- a. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi data mentah yang menjadi catatan lapangan. Pada bagian ini, peneliti membuat ringkasan dari hasil wawancara dan observasi di lokasi penelitian.
- b. Penyajian data merupakan proses dari kumpulan data yang telah tersusun berdasarkan kategori yang telah dibuat oleh peneliti. Peneliti akan menampilkan data-data penelitian dalam bentuk narasi teks.
- c. Pengambilan kesimpulan merupakan proses akhir dari tahap penelitian. Pada proses ini peneliti akan membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang dibuat secara deskriptif.